BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri (Suprayogo, 2001: 8). Wodgan dan Taylor dalam bukunya Moleong (2002: 3), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan dan menganalisis kata-kata dan bahasa dalam teks novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* karya Muhammad B. Anggoro.

Menurut Halliday dan Hasan (1994: 14), hal penting mengenai sifat teks adalah bahwa meskipun teks itu bila ditulis akan tampak terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat, namun sesungguhnya terdiri dari makna-makna. Makna-makna memang harus diungkapkan melalui kode-kode, tanda-tanda, bunyi-bunyi, atau lambang-lambang tertulis. Jadi, teks harus dikodekan dalam sesuatu untuk dapat dikomunikasikan, akan tetapi sebagai sesuatu yang mandiri, teks itu pada dasarnya adalah satuan makna.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menganalisis makna pesan dakwah dalam novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* karya Muhammad B. Anggoro. Oleh karena itu, dalam menganalisis teks, penulis menggunakan

metode analisis semiotik. Semiotik adalah ilmu yang digunakan untuk mengungkapkan makna dari sebuah tanda-tanda.

Paul Cobley dan Litza Janz (2002: 4), menjelaskan bahwa kata semiotika berasal daribahasa Yunani, *seme,* yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semeion,* yang berarti tanda. Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Sedangkan menurut Asa Artur Berger (2005: 4), di dalam penerapannya, semiotika akan berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda verbal maupun non verbal. Semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai suatu tanda-tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu yang lainnya. Sastra dalam bentuk karya atau naskah juga mengandung makna tanda-tanda, yaitu sebagai tanda-tanda non verbal.

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika strukturalisme. Menurut Culler dalam bukunya Ratna (2012: 97), menyebutkan semiotika dan strukturalisme sebagai dua teori yang identik. Semiotika memusatkan pada tanda sedangkan strukturalisme memusatkan perhatian pada karya. Semiotika dan strukturalisme termasuk ke dalam ilmu yang sama, sehingga dapat dioperasikan secara bersama-sama. Untuk menemukan makna suatu karya, analisis strukturalisme harus dilanjutkan dengan analisis semiotika. Demikian juga sebaliknya, analisis semiotika mengandaikan sudah melakukan analisis

strukturalisme. Semata-mata dalam hubungan ini yaitu sebagai proses dan cara kerja analisis keduanya seolah-olah tidak dapat dipisahkan.

Menurut Muhadjir dalam bukunya Sobur (2002: 105), pada dasarnya strukturalisme berasumsi bahwa karya sastra merupakan suatu konstruksi dari unsur tanda-tanda. Strukturalisme memandang bahwa keterkaitan dalam struktur itulah yang mampu memberi makna yang tepat. *Inner structure* dari karya sastralah yang menjadi objek telaah strukturalisme. Strukturalisme semiotik adalah strukturalisme yang dalam membuat analisis pemaknaan suatu karya sastra mengacu pada semiologi. Semiologi atau semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa dan karya sastra.

Semiotik dalam pandangan Ferdinand de Saussure (dalam Zamroni, 2009: 85), adalah suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Hal ini dianggap sebagai pendapat yang mengejutkan dan revolusioner, karena hal itu berarti bahwa tanda membentuk persepsi manusia dan lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada. Jadi, semiotik mempelajari hakekat tentang keberadaan suatu tanda.

Selain itu, Saussure dalam bukunya Titscher (2009: 208), juga menjelaskan bahwa semiotik memandang bahasa hanya sebagai salah satu dari banyak kemungkinan sistem tanda yang memiliki kompleksitas, aplikabilitas, dan standar yang berbeda-beda. Akan tetapi, di satu sisi

memberikan penekanan pada aspek hubungan bahasa, yaitu hubungan antara tanda merupakan sumber makna.

Menurut Umberto Eco (dalam Zaimar, 2008: 11), semiotik berkaitan dengan semua yang dapat dianggap sebagai tanda. Tanda adalah segala sesuatu yang secara maknawi dapat dianggap menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain ini tidaklah selalu hadir atau berada di sesuatu tempat lain pada saat tanda menggantikannya. Jadi, pada prinsipnya semiotika adalah suatu disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong atau berdusta. Akan tetapi, menurut Yasraf Amir Piliang dalam bukunya Susanto (2005: 24), apabila semiotika sebuah adalah teori kedustaan, maka ia sekaligus adalah teori kebenaran. Sebab apabila sebuah tanda tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan kebenaran, maka ia tidak dapat pula digunakan untuk mengungkapkan kedustaan. Dengan demikian, meskipun Eco menjelaskan bahwa semotika adalah teori kedustaan implisit di dalamnya adalah teori kebenaran.

Dengan demikian, semiotik digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah sesuatu yang berhubungan dengan tanda, misalnya karya sastra, dan teks berita dalam media. Ini berarti bahwa teks dalam karya sastra dianggap sebagai tanda-tanda yang dibentuk oleh relasi dengan tanda yang lain. Tanda ini menimbulkan reaksi pembaca untuk menafsirkannya. Proses penafsiran terjadi karena tanda yang bersangkutan mengacu pada suatu kenyataan (Sobur, 2002: 122).

3.2. Definisi Konseptual

Guna memberi kejelasan wilayah dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan definisi dari judul pesan dakwah tentang deradikalisasi agama dalam novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* karya Muhammad B. Anggoro. Novel Islami ini mengandung makna pesan dakwah khususnya tentang deradikalisasi agama dalam lingkup Islam. Selain itu, dalam novel tersebut juga mengandung makna pesan dakwah tentang aqidah, syariah, dan akhlak.

Contoh pesan deradikalisasi

> "Untuk sementara waktu, aku mundur dari jihad fisik. Aku akan mencoba memanfaatkan akal untuk meneruskan perjuangan menegakkan agama Allah. Aku akan menyerahkan diri pada polisi. Ya. Niatku sudah bulat. Berani berbuat, maka harus berani bertanggung jawab. Inilah salah satu bentuk tanggung jawabku atas kekeliruan niat jihad kita." (hlm. 42).

> "Tidak mungkin Ayah mengulangi kesalahan yang sama, Asih. Meski begitu, bukan berarti semangat jihad Ayah padam begitu saja. Ayah tetap akan berjihad dengan cara Ayah sendiri. Bukan dengan menjadi seorang teroris." (hlm. 85).

> "Shobir cenderung mengedepankan garis perjuangan dengan kekerasan, sedangkan Ghofar lebih memilih secara santun, tidak menggunakan kekerasan, mengedepankan pembinaan generasi muda, atau mengedepankan kekuatan intelektual untuk melawan musuh kaum muslimin". (hlm. 194).

> "Maaf, Bir! Aku nggak tertarik berdebat masalah yang satu itu. Kamu sendiri tahu alasanku kenapa dulu aku berhenti jadi teroris. Jadi, buat apa mesti diperdebatkan lagi! Jalan kita berbeda. Kamu lebih suka menempuh jalan kekerasan. Tapi, aku tidak. Aku cenderung memakai akal untuk melawan musuh-musuh Allah." (hlm. 289-290).

Contoh pesan aqidah

> "Ghofar lebih sering mengaji atau menghafalkan ayat-ayat al-Quran. Bagi Ghofar, daripada waktunya dihabiskan untuk menonton televisi, lebih baik ia memanfaatkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbanyak amal ibadah sebagai bekal kelak di kemudian hari". (hlm. 125).

Contoh pesan syariah

> "Kamu sendiri kenapa belum tidur, Sih? Aku sudah terbiasa bangun malam. Sejak Ayah sering mengajak aku melewatkan sepertiga malam untuk shalat Tahajjud, *alhamdulillah* sampai sekarang aku masih melakukannya." (hlm. 56).

Contoh pesan akhlak

> "Seorang muslim harus memperlakukan tamunya dengan sebaik mungkin. Tidak boleh dikasari, diabaikan, atau disindir." (hlm. 157).

> "Beberapa santri yang tadi datang bersama Fajar mendekati Ghofar. Mereka menyalami Ghofar dan mencium tangan sang guru dengan penuh hormat." (hlm. 192).

Pesan dakwah merupakan materi-materi yang berisikan keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitab Allah maupun Sunnah Rasul-Nya. Ajaran tersebut pada intinya mengandung tiga prinsip penting, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah meliputi keimanan yang terdiri dari rukun Iman, yaitu Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Hari Akhir, dan Iman kepada Qodho dan Qodhar. Pesan syariah dibagi menjadi ibadah dan muamalah. Sedangkan pesan akhlak membahas tentang bagaimana cara bertingkah laku dengan sesama manusia. Adapun pesan tentang deradikalisasi yaitu usaha untuk menanamkan pemahaman agama yang ramah dan damai dalam perspektif

kebihinnekaan, sehingga setiap pemeluk agama mampu menerima perbedaan keyakinan dengan wajar dan lapang dada.

3.3. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Menurut John Lofland dan Lyn Lofland dalam bukunya Moleong (1993: 112), menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan untuk menggali data langsung dari subjek penelitian. Adapun sumber data yang dimaksud adalah sumber pokok yang diperoleh dari kata-kata dalam teks novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* karya Muhammad B. Anggoro.

Kisah dalam novel Saya *Mujahid Bukan Teroris* karya Muhammad B. Anggoro ini menceritakan tentang taubatnya seorang lelaki yang ikut tergabung dalam kelompok teroris. Cerita dalam novel ini dapat digolongkan menjadi dua tokoh, yaitu tokoh antagonis dan pronagonis. Tokoh antagonis adalah Shobir, Misbah, Shobihan, Sapuan, dan Fajar. Sedangkan tokoh pronagonis adalah Ghofar, Haris, Asih, dan Kinanti. Adapun yang menjadi pemeran utama dalam novel ini adalah Ghofar. Sedangkan yang tergabung dalam kelompok teroris adalah Ghofar, Shobir, Misbah, Shobihan, dan Sapuan. Mereka adalah mantan mujahidin yang ikut berjuang membela

negara-negara muslim (Palestina, Irak, dan Afghanistan) yang telah dijajah pihak Barat.

Ketika mereka kembali ke Indonesia, kelompok tersebut melanjutkan jihadnya, akan tetapi dengan cara terror, pengeboman, dan penculikan. Perbuatan mereka sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Mereka melakukan aksi-aksinya tersebut sebagai bentuk pembalasan atas apa yang dilakukan oleh pihak Barat yang telah memusuhi dan menyerang negara-negara muslim. Dalam menjalankan aksinya, Shobir bertugas mencari bahan-bahan yang dijadikan untuk merakit bom. Misbah, Sobihan, dan Sapuan bertugas mencari tempat yang dijadikan sasaran pengeboman. Sedangkan Ghofar yang merupakan ketuanya, bertugas mengatur segala rencana untuk melakukan pengeboman.

Saat itu, Ghofar dan ke empat temannya tengah merencanakan pengeboman di Jakarta. Ghofar selaku ketua hanya memberi pengarahan kepada anggotanya yang akan melakukan pengeboman tersebut. Ketika pengeboman telah terjadi, Ghofar hanya duduk di depan pesawat televisi sembari melihat hasil kerja anggotanya, karena pada saat itu pula banyak media yang memberitakan kejadian tersebut. Ghofar benar-benar puas melihat kerja keras anggotanya yang telah menghancurkan gedung di Jakarta. Atas peristiwa tersebut, banyak orang-orang tak berdosa menjadi korban, dan banyak pula pihak-pihak yang merasa dirugikan atas kejadian tersebut.

Saat media televisi menayangkan kejadian tersebut, ada seorang tokoh Nasional yang tengah berpidato dengan mengutuk keras atas perbuatan yang

dilakukan oleh teroris tersebut. Tokoh tersebut berpesan kepada teroris bahwa untuk melakukan jihad, bukan dengan cara kekerasan, akan tetapi berfikir jernih dengan mengedepankan kekuatan intelektual. Mendengar ucapan dari tokoh tersebut, hati Ghofar merasa tergetar dan tanpa disadari semakin lama menurunkan keyakinan Ghofar dalam melakukan jihadnya. Semakin Ghofar berfikir keras, semakin ia sadar akan perbuatannya. Akhirnya, Ghofar pun berniat untuk mengakhiri perbuatannya sebagai seorang teroris dan ingin bertaubat. Sebagai bentuk tanggung jawab atas apa yang ia perbuat, Ghofar menyerahkan diri kepada polisi.

Setelah Ghofar keluar dari penjara, ia melakukan aktivitasnya hanya di rumah bersama putri tunggalnya yaitu Asih dan cucunya Kinanti. Ghofar ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan tekun beribadah. Waktunya digunakan untuk menghafalkan ayat-ayat al-Quran dan mengamalkannya. Di rumahnya, Ghofar juga mengajarkan ilmu yang ia miliki, yaitu ilmu nahwu dan sharaf kepada santri-santri yang ingin belajar dengannya. Dengan kesibukan barunya tersebut, Ghofar ingin menata hidupnya kembali untuk menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi keluarganya dan masyarakat sekitarnya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari segi cara dan teknik dalam pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan gabungan. Teknik pengumpulan data merupakan

langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2012: 62). Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274).

Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan teks yang ada dalam novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* karya Muhammad B. Anggoro. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data dokumentasi dari buku-buku dan internet yang ada relevannya dengan penelitian yang penulis lakukan.

3.5. Teknik Analisis Data

Dalam tahap analisis data, penulis memulai dengan mengumpulkan kata-kata atau teks yang terdapat dalam novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* karya Muhammad B. Anggoro sebagai objek penelitian. Selanjutnya, penulis membaca dan mempelajarinya, dan langkah selanjutnya adalah menganalisisnya. Dalam penelitian ini, penulis memilih model analisis semiotik.

Menurut Pawito (2008: 155), analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud adalah segala bentuk sistem lambang (*signs*) baik yang terdapat pada media massa (tayangan televisi, sandiwara radio, film,

atau media cetak) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya lukis, patung, candi, monumen, dll). Semiotik berusaha melacak makna-makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang (*signs*). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik.

Dalam menganalisis novel *Saya Mujahid Bukan Teroris* karya Muhammad B. Anggoro, penulis menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Di dalam buku Nyoman Kutha Ratna (2009: 257), Saussure menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terdiri dari dua aspek yang tak tepisahkan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah aspek formal, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual. Sebenarnya, konsep-konsep Saussure terdiri atas pasangan beroposisi, tanda yang memiliki dua sisi sebagai dikotomi, seperti: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), ucapan individual (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatis dan paradigmatis, dan diakroni dan sinkroni. Akan tetapi, penanda dan petanda dianggap sebagai konsep Saussure yang terpenting.

Ferdinand de Saussure (dalam Susanto, 2005: 33), lebih jelasnya penanda adalah citra tanda yang dapat dipersepsikan melalui tulisan di atas kertas (teks) atau suara di udara. Petanda adalah konsep mental yang diacukan petanda, konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan sama dengan menggunakan bahasa yang sama pula. Saussure menggambarkan tanda yang terdiri atas *signifier* dan *signified* itu sebagai berikut:

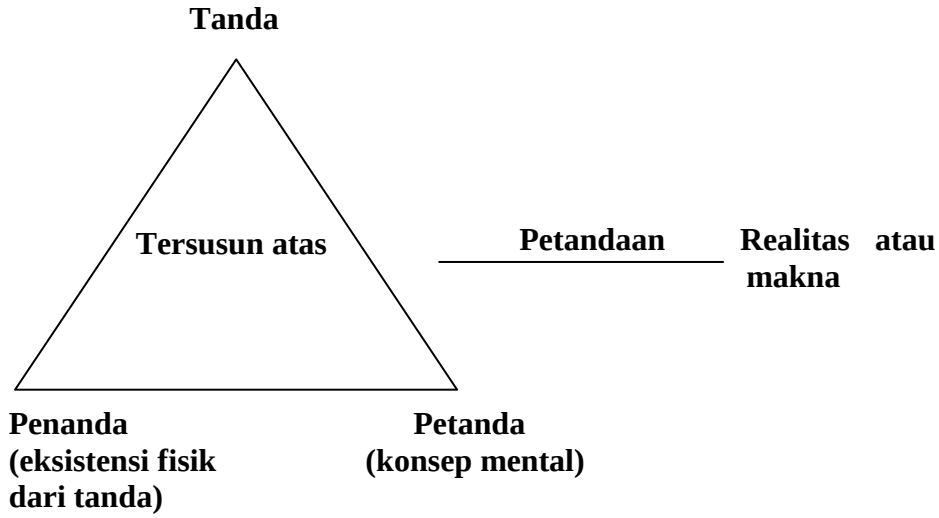

Saussure menyebut penanda sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan petanda adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari petanda. Hubungan antara keduanya dinamakan penandaan. Dengan kata lain, petandaan adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia. Pada dasarnya apa yang disebut dengan penanda dan petanda adalah produk kultural. Hubungan keduanya bersifat arbitrer (sewenang-wenang) dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut.

Menurut Saussure (dalam Chaer, 2007: 348), mengemukakan teori bahwa setiap tanda atau tanda linguistik dibentuk oleh dua komponen yang tidak terpisahkan, yaitu komponen *signifiant* dan komponen *signifie*. Yang dimaksud dengan *signifiant* adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita. Sedangkan *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Selain itu, ada yang menyamakan *signe* itu sama dengan kata, *signifie* sama dengan makna, dan *signifiant* sama

dengan bunyi bahasa. Hubungan antara *signifiant* dan *signifie* sangat erat karena keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Lebih jelasnya Saussure (dalam Kriyantono, 2010: 270) mengemukakan bahwa tanda (*Sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan "*referent*". Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda tersebut agar komunikasi berjalan dengan lancar.